

Pembelajaran Adaptif dalam Kurikulum Merdeka: Integrasi Teori Behavioristik, Kognitif, dan Konstruktivis dalam Teknologi Pendidikan

Nur Ariandini¹, Andi Hidayati²

^{1,2}Universitas Pejuang Republik Indonesia

nurariandini@gmail.com¹, titi.hidayati64@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan adalah salah satu pilar penting dalam pembentukan masa depan bangsa. Perubahan pesat dalam dunia yang dipenuhi dengan ketidakpastian dan destruksi mendorong pemerintah untuk mengevaluasi dan memperbarui kurikulum pendidikan. Di Indonesia, upaya ini dilakukan melalui Kurikulum Merdeka yang mencakup tingkat pendidikan mulai dari dasar hingga perguruan tinggi. Dalam upaya menjawab tantangan dunia yang terus berubah, kurikulum ini diintegrasikan dengan teori-teori pendidikan yang beragam, seperti teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivis, sesuai dengan tingkatan pendidikan dan bidang teknologi pendidikan. Pendekatan yang menyelaraskan pendidikan dengan tantangan dunia yang terus berubah. Integrasi teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivis sesuai dengan tingkat pendidikan dan bidang teknologi pendidikan adalah kunci keberhasilannya. Dengan pendekatan ini, diharapkan lulusan dapat menghadapi ketidakpastian dan destruksi dengan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang kuat.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Behavioristik, Kognitif, Konstruktivis

Abstract

Education is one of the important pillars in shaping the future of the nation. Rapid changes in a world filled with uncertainty and destruction prompted governments to evaluate and update educational curricula. In Indonesia, this effort is carried out through the Merdeka Curriculum which covers education levels ranging from elementary to tertiary education. In an effort to respond to the challenges of a changing world, this curriculum is integrated with diverse educational theories, such as behavioristic, cognitive, and constructivist theories, according to the level of education and the field of educational technology. An approach that aligns education with the challenges of a changing world. The integration of behavioristic, cognitive, and constructivist theories according to the level of education and the field of educational technology is the key to its success. With this approach, it is expected that graduates can face uncertainty and destruction with strong skills, knowledge, and understanding.

Keywords: Curriculum Independent, Behavioristic, Cognitive, Constructivist

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka telah menjadi pendekatan penting dalam upaya pemerintah Indonesia untuk menghadapi tantangan global yang destruktif dan ketidakpastian. Pada intinya, pendekatan ini memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan perkembangan global. Dalam perubahan ini, pendidikan berbasis teknologi memainkan peran yang krusial. Artikel ini mengeksplorasi integrasi teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivis dalam pembelajaran adaptif yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks pendidikan berbasis teknologi.

Pada tingkat Pendidikan dasar, teori behavioristik oleh B.F. Skinner memberikan landasan untuk pembelajaran adaptif melalui penggunaan teknologi interaktif. Penggunaan perangkat lunak pembelajaran interaktif dan media pembelajaran yang merangsang respons

aktif siswa dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Sistem insentif yang positif dan penilaian berkelanjutan juga menjadi alat yang efektif dalam mengukur prestasi siswa.

Pada tingkat Pendidikan menengah, teori kognitif menuntut pemahaman yang lebih abstrak dan kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran adaptif harus menekankan pemrosesan informasi yang lebih mendalam. Pembelajaran berbasis masalah, kolaborasi, dan penggunaan alat bantu kognitif seperti peta konsep dan simulasi menjadi metode yang relevan.

Di tingkat pendidikan tinggi, teori konstruktivis menekankan konstruksi pengetahuan oleh individu. Ini mengharuskan pembelajaran adaptif yang memberikan otonomi kepada siswa dalam memandu pembelajaran mereka sendiri. Pendekatan berbasis proyek, pembelajaran mandiri, dan mentorship menjadi instrumen penting dalam mendukung pembelajaran konstruktif.

Integrasi teknologi dalam semua tingkatan pendidikan memberikan alat yang kuat untuk mendukung pendekatan Kurikulum Merdeka. Penggunaan teknologi, seperti media sosial, perangkat lunak pembelajaran, dan alat bantu kognitif, dapat memperkaya pengalaman pembelajaran siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya menciptakan kurikulum yang sesuai dengan tantangan global yang destruktif dan ketidakpastian, tetapi juga memungkinkan pengembangan kemampuan siswa yang beradaptasi dan berinovasi dalam dunia yang terus berubah.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode literature review, Metode studi literatur ini digunakan untuk mencari database dari berbagai referensi, seperti jurnal penelitian, review jurnal, annual report, buku dan data-data yang berkaitan dengan Pembelajaran Adaptif dalam Kurikulum Merdeka. Literature review juga dapat menjadi teknik untuk melakukan pembuktian pada suatu masalah yang menghasilkan output berupa laporan yang digunakan dalam pemfokusan studi, mengembangkan teori, serta mengidentifikasi kesenjangan hasil penelitian antara teori dan fakta di lapangan. Saat peneliti melaksanakan literature review dalam penelitiannya, sama artinya dengan mengerjakan kegiatan, mengumpulkan data, mengevaluasi data, dan menganalisa dari berbagai sumber yang berkenaan dengan pengkajian yang telah disusun. Penelitian literature review dapat pula mengembangkan metode yang digunakan dalam teknik prosedur berasaskan web. Artikel jurnal telah didapatkan pada pengkajian ini diawali dengan mengumpulkan jurnal terindikasi. Data yang diperlukan ialah dalam rentang waktu 2013-2023 agar menjaga kemutakhiran dan keterbaruan literatur yang akan di kaji. Artikel jurnal diperoleh melalui situs google scholar, selanjutnya jurnal artikel dipilah dan diseleksi agar memperoleh sumber data yang relevan. Tahap terakhir artikel jurnal di analisis serta dirangkum hasilnya..

Pembahasan

Hasil perolehan artikel jurnal yang dicari dengan kata kunci yang telah disusun, lalu dikumpulkan, dipilah, kemudian mengolah seluruh sumber data dengan membaca menelaah pada setiap data, serta mengaitkan dengan pertanyaan yang telah disusun peneliti sebelumnya.

Kurikulum Merdeka: Suatu Tinjauan Singkat

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan perkembangan global. Hal ini mencerminkan semangat kemerdekaan dan keswadayaan dalam pengambilan keputusan pendidikan. Cholilah, M. (2023) menyatakan

implementasi kurikulum merdeka pada dasarnya adalah berorientasi pada peningkatan kompetensi peserta didik beserta segala sistem pendukung yang mengarah demi terwujudnya kualitas lulusan.

Tingkat Dasar : Teori Behavioristik

Tingkat dasar adalah periode penting dalam pembentukan dasar pemahaman dan keterampilan dasar. Teori behavioristik oleh B.F. Skinner menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari respon terhadap rangsangan eksternal. Dalam Kurikulum Merdeka, ini bisa diwujudkan dengan:

1. Penggunaan Teknologi Interaktif: Penggunaan perangkat lunak pembelajaran interaktif dan media pembelajaran yang dapat merangsang respons aktif siswa.
2. Reward Systems: Menerapkan sistem insentif yang positif untuk mendorong perilaku positif dan hasil yang baik.
3. Penilaian Berkelanjutan: Menggunakan penilaian formatif untuk memberikan umpan balik terus menerus, memungkinkan perbaikan dalam respon siswa.

Riset yang dilakukan oleh Setiawan (2016) Behaviorisme dikatakan bahwa teori perkembangan perilaku yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon siswa terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan. Teori belajar behavioristik menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat interaksi antara stimulus dan respon.

Merencanakan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan Idealnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh siswa dan juga sesuai dengan kondisi siswa, sehingga di sini guru tidak akan over-estimate dan atau under-estimate terhadap siswa. Namun kenyataan tidak demikian adanya. Sebagian siswa ada yang sudah tahu dan sebagian yang lain belum tahu sama sekali tentang materi yang akan dibelajarkan di dalam kelas. Untuk dapat memberi layanan pembelajaran kepada semua kelompok siswa yang mendekati idealnya (sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik masing-masing kelompok) kita dapat menggunakan dua pendekatan yaitu siswa, (a) menyesuaikan diri dengan materi yang akan dibelajarkan, yaitu dengan cara guru melakukan tes dan pengelompokkan (dalam hal ini tes dilakukan sebelum siswa mengikuti pelajaran), atau (b) materi pembelajaran disesuaikan dengan keadaan siswa (Atwi Suparman, 1997:108).

Teori behavioristik dapat merekomendasikan pedoman instruksional kepada pendidik, yang berupa stimulus-stimulus yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga memunculkan respon peserta didik yang merupakan hasil belajar yang diinginkan. Teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dari beberapa teori belajar behavioristik yang dikembangkan dapat disimpulkan bahwa untuk memunculkan respon yang diharapkan dibutuhkan penguatan (reinforcement). Aplikasi teori belajar behavioristik sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: Kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya sehingga model yang paling cocok adalah Drill dan Practice, contohnya: dimanfaatkan di pendidikan anak usia dini, TK untuk melatih kebiasaan baik, karena anak-anak sangat mudah meniru perilaku yang ada dilingkungannya dan sangat suka dengan pujian dan penghargaan. Sedangkan untuk pendidikan menengah dan pendidikan tinggi teori behavioristik ini banyak

digunakan antara lain untuk melatih percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya.

Tingkat Pendidikan Menengah: Teori Kognitif

Pada tingkat menengah, siswa mulai mengembangkan pemahaman yang lebih abstrak dan kompleks. Teori kognitif, seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget, menekankan pentingnya pemahaman dan pengolahan informasi. Dalam Kurikulum Merdeka, ini dapat diimplementasikan dengan:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah: Mendorong siswa untuk memecahkan masalah yang memerlukan pemikiran kritis dan pemecahan masalah.
2. Kolaborasi: Menggunakan teknologi yang mendukung kolaborasi dalam proyek-proyek yang mengharuskan siswa untuk berpikir kritis dan berkomunikasi efektif.
3. Penggunaan Alat Bantu Kognitif: Pemanfaatan teknologi seperti peta konsep, simulasi, dan alat bantu kognitif lainnya untuk membantu siswa dalam memproses informasi kompleks.

Tingkat relevansi dari hasil penelitian Nurhalizah, T. (2023) menyatakan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka efektif dalam pembelajaran dan mempermudah pendidik dan lambelajarannya, siswapun merasa nyaman dengan pembelajaran sekarang karena dapat mendorong menjadi lebih aktif dalam belajar, dari aspek kognitif siswa mayoritas dapat mengikuti pembelajaran atau setara dengan 95% siswa.

Pada tingkat pendidikan menengah penerapan teori kognitif dapat lebih kompleks dengan mendorong peserta didik untuk berpikir abstrak, menganalisis informasi yang kompleks, dan menghubungkan konsep-konsep yang lebih abstrak. Teori kognitif dalam pembelajaran merupakan suatu kerangka kerja yang fokus pada proses berpikir, memori, dan pemahaman dalam memproses informasi. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berdasarkan teori kognitif, kita dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam bagi peserta didik. Penting untuk diingat bahwa teori kognitif dapat diterapkan dalam semua tingkat pendidikan dan memiliki peran yang signifikan dalam menghargai peran aktif peserta didik, mendorong pemikiran kritis, dan memperkuat koneksi antar konsep. Semoga pemahaman tentang teori kognitif ini dapat membantu para pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik dalam mencapai potensi belajar mereka.

Pendidikan Tinggi: Teori Konstruktivis

Pendidikan tinggi adalah tahap di mana siswa lebih mandiri dalam pembelajaran mereka. Teori konstruktivis, yang dianut oleh tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan pentingnya konstruksi pengetahuan oleh individu. Dalam Kurikulum Merdeka, hal ini dapat dicapai dengan:

1. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek: Mengintegrasikan proyek-proyek penelitian dan proyek berbasis masalah dalam kurikulum untuk mendorong konstruksi pengetahuan.
2. Pembelajaran Mandiri: Mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam memandu pembelajaran mereka sendiri, dengan dukungan pendampingan dosen.
3. Mentorship: Menerapkan model mentorship yang mendukung pembelajaran konstruktif di mana siswa dapat berdiskusi dan berkolaborasi dengan mentor mereka.

Menurut Purba, dkk. (2021) berdasarkan pada karya Piaget, konstruktivisme berbeda dari behaviorisme yaitu sebagai pemikiran terstruktur secara inheren untuk mengembangkan konsep dan memperoleh bahasa. Peserta didik secara aktif mengeksplorasi lingkungan mereka dengan membangun struktur atau skema kognitif yang

ada. Pendekatan konstruktivis melihat bahwa kegiatan disediakan untuk membangun pengetahuan anak-anak saat ini dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka, dan menantang mereka sehingga melalui proses akomodasi, mereka terus membuat kemajuan. Hal ini didukung oleh Herliani, dkk. (2021) bahwa pembelajaran dengan menerapkan teori konstruktivistik dalam prosesnya di kelas berarti pembelajaran tersebut menekankan pada proses dan kebebasan peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalamannya sendiri.

Teori belajar konstruktivisme menjelaskan bahwa belajar merupakan proses yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Prinsip dasar dalam teori belajar konstruktivisme yaitu memberi kesempatan peserta didik mengambil peran utama dalam mengendalikan proses berpikir dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Paradigma yang dibangun dalam teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda dalam mengkonstruksi pengetahuan baru. Sehingga peran pendidik adalah menuntun agar proses konstruksi pengetahuan tersebut dapat berjalan lancar.

Teori konstruktivisme membantu peserta didik menemukan suatu ide baru berdasarkan pengalaman dan dukungan pengetahuan yang mereka peroleh sehingga dapat membuat kehidupan peserta didik lebih dinamis dan pengetahuan pun terus bertambah. Kendati demikian, dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif juga perlu diperhatikan untuk memaksimalkan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengoptimalkan teori belajar konstruktivisme dan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka yaitu dengan cara merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif tanpa mengabaikan efektifitas dan efisiensi di dalamnya. Selain itu, pendidik juga harus meng-upgrade pengetahuan diri khususnya dalam bidang teknologi agar pembelajaran menjadi tidak monoton dan membosankan. Pendidik juga dituntut dapat memberikan contoh yang lebih konkret dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka dalam pandangan teori belajar konstruktivisme sama-sama menganggap pendidikan sebagai bentuk atau bagian dari pengalaman yang diperoleh. Implementasi Kurikulum Merdeka yang berlandaskan teori belajar konstruktivisme ini menekankan aspek kemerdekaan atau kebebasan pada peserta didik maupun pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata yang selanjutnya dihubungkan pada konsep abstrak (teori). Oleh karena itu, dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang berlandaskan teori belajar konstruktivisme, selain peserta didik, para pendidik juga dituntut untuk terus belajar berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Misalnya, dengan melakukan observasi dan narasi dari sesama guru di satuan pendidikan yang berbeda. Hal tersebut bisa menjadi salah satu alternatif untuk dijadikan inspirasi dalam mengoptimalkan penerapan kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Implikasi teori belajar konstruktivisme juga dituangkan ke dalam konsep dasar yang dipakai dalam merancang capaian pembelajaran di Kurikulum Merdeka. Penyusunan capaian pembelajaran ini dimuat lebih sederhana sehingga peserta didik memiliki waktu lebih panjang untuk mencapai kompetensi yang diharapkan secara lebih mendalam. Dalam penyusunan capaian pembelajaran yang disusun berdasarkan fase per fase ini pula pendidik memiliki waktu yang lebih longgar dan leluasa untuk mengembangkan pembelajaran karena tidak terburu-buru untuk menyelesaikan konten isi dalam waktu satu

tahun seperti halnya di kurikulum sebelumnya. Seperti yang telah dijelaskan, dalam teori belajar konstruktivisme, belajar dianggap suatu proses konstruksi pengetahuan baru yang dilakukan oleh peserta didik dengan kemampuan awal yang telah mereka miliki, diikuti pengalaman belajar dan interaksi sosial mereka. Dalam konsep ini, peserta didik akan dituntun secara aktif menemukan pengetahuan baru berdasarkan kematangan kognitifnya dengan tujuan membangun pemahaman dan menciptakan suatu karya berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Ketika peserta didik telah mampu menciptakan karya artinya mereka sudah memahami dan menguasai kompetensi yang diharapkan. Jika mengacu pada teori belajar konstruktivisme, kemampuan memahami telah berada dalam level tertinggi, berbeda dengan taksonomi bloom dimana memahami berada di level C2.

Sebagai instrumen penting dalam pelaksanaan pembelajaran, Kurikulum Merdeka diharapkan menjadi sarana untuk menghasilkan pembelajaran inklusi, di mana iklim yang tercipta dalam pembelajaran dapat menerima keberagaman peserta didik dengan segala perbedaan yang dimiliki baik dalam bidang sosial, agama, budaya dan suku bangsa. Pembelajaran inklusi yang diharapkan tercermin dalam penerapan profil belajar Pancasila sebagai upaya untuk mewujudkan tumbuhnya toleransi dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka juga diharapkan bisa diimplementasikan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kehadirannya didukung dalam peraturan dalam perundang-undangan yang bersifat fundamental. Akan tetapi, meski telah didukung oleh regulasi yang kuat, keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka juga memerlukan adanya dukungan masyarakat/publik beserta para orangtua.

Kesimpulan

Integrasi teknologi pendidikan dalam semua tingkatan pendidikan memberikan alat yang kuat untuk mendukung pendekatan Kurikulum Merdeka. Penggunaan teknologi, seperti media sosial, perangkat lunak pembelajaran, dan alat bantu kognitif, dapat memperkaya pengalaman pembelajaran siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya menciptakan kurikulum yang sesuai dengan tantangan global yang destruktif dan ketidakpastian, tetapi juga memungkinkan pengembangan kemampuan siswa yang beradaptasi dan berinovasi dalam dunia yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
- E Triandini dkk. "Metode SYSTEMATIC Literature Review Untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia". (STMIK STIKOM Bali, Denpasar). *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, Vol. 1, No, 2, 2019.
- Eko Agus Cahyono, Sutomo, Aris Hartomo. " Literature Review; Panduan Penulisan dan Penyusunan". (Akademi Keperawatan & STIKES Dian Husada, dan STIKES Bhakti Husada Mulia). *Jurnal Keperawatan*, Vol. 12, No. 2, 2019
- Herliani, D.T. Boleng, dan E.T. Maasawet. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- John W. Santrock, (2007), Edisi kedua, Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Jordan, Elizabet Anne, (2006), *Educational Psychology: A Problem-Based Approach*, Pearson Educational.Inc.
- Jordan, Elizabet Anne, (2006), *Psychology: A Problem Pearson Educational.Inc*. Muhibbin Syah, (2008), dengan Pendekatan Baru, Rosdakarya, Bandung.
- Muhibbin Syah, (2008), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Penerbit: Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nurhalizah, T., Meliana, S., Dedih, U., & Erihadiana, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Tingkat Kelas 7 Dalam Meningkatkan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3783-3794.
- Paul Eggen & Don Kauchak, (2007), *Educational Psychology Windows on Classrooms*, Person International Edition, Inc New Jersey.
- Purba, Sukarman, dkk. (2021). *Landasan Pedagogik: Teori dan Kajian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Setiawan, Akhmad Pandu. 2016. "Aplikasi Teori Behavioristik Dan Konstruktivistik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto." *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 6(2):33-46. Doi: 10.32616/Tdb.V6.2.16.33-46.
- Syamsu Yusuf, LN., (2009), *Perkembangan Anak dan Remaja* Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Paul Eggen & Don Kauchak, (2007), *Psychology Windows on Classrooms International Edition*, Inc New Jersey.
- Syamsu Yusuf, LN., (2009), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.